

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Naskah Drama Berfokus Kearifan Lokal Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII

Kurikulum merupakan sebuah perangkat pembelajaran yang berupa rancangan-rancangan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan dijadikan sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar. Kurikulum sering berubah sesuai perkembangan zaman. Kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum 2013 edisi revisi. Menurut Kunandar (2015, hlm. 33) “Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori ‘pendidikan berdasarkan standar’ (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*).” Berdasarkan hal tersebut, adanya penetapan standar nasional yang meliputi beberapa elemen dan kurikulum berbasis kompetensi bermanfaat dalam memberikan pengalaman belajar serta mengembangkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Seiring dengan perubahan tersebut, kedudukan mata pelajaran bahasa Indonesia pun ikut berubah. Pada kurikulum KTSP pembelajaran bahasa Indonesia berfokus pada keterampilan berbahasa, sedangkan dalam Kurikulum 2013 ini pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Terdapat berbagai macam teks dalam kurikulum tersebut, salah satunya yaitu teks drama. Tujuan Kurikulum 2013 dirumuskan ke dalam Standar Isi yang merupakan penjabaran dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang terdiri dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

a. Kompetensi Inti (KI)

Permendikbud (2016, hlm. 3) mengatakan bahwa, “Kompetensi inti pada Kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.” Artinya, Kompetensi Inti mengacu kepada standar kompetensi lulusan

yang telah ditentukan dan menjadi landasan dalam merumuskan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti (KI) menjadi kebutuhan kompetensi pada setiap peserta didik melalui pembelajaran berdasarkan tingkatan kelas.

Selanjutnya Kunandar (2015, hlm. 26) mengemukakan bahwa, “Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.” Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa Kompetensi Inti (KI) sebagai pengikat kompetensi yang diperoleh dalam mempelajari setiap mata pelajaran yang mempunyai kategori-kategori tertentu sesuai dengan jenjang sekolah yang telah ditetapkan. Sekaitan dengan hal itu, Majid (2015, hlm. 93) memaparkan bahwa, “Kompetensi Inti (KI) merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.”

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Inti (KI) merupakan penjabaran dari standar kelulusan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam suatu tingkatan tertentu berdasarkan kategori-kategori yang telah ditetapkan dengan bermuatan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi Inti (KI) dirumuskan dalam empat kelompok yang saling berhubungan. Adapun rumusan Kompetensi Inti (KI) meliputi KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan). Kompetensi inti yang akan digunakan oleh penulis adalah “KI-4 yakni: mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.”

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar (KD) adalah penjabaran dari Kompetensi Inti (KI) yang memuat kompetensi setiap mata pelajaran. Permendikbud Nomor 24 (2016, hlm. 3) menjabarkan bahwa, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata

pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Artinya, kompetensi dasar memuat tujuan-tujuan tertentu pada setiap jenjang pendidikan untuk pencapaian kemampuan setiap peserta didik dan materi pembelajaran sebagai sumber minimal yang harus dikuasai.

Sekaitan dengan hal tersebut, menurut Kunandar (2015, hlm. 26) “Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu.” Kompetensi yang harus dikuasai terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bertumpu pada kompetensi Inti (KI). Penguasaan kompetensi tersebut memperhatikan ciri khas yang dimiliki oleh setiap peserta didik dan ciri-ciri suatu mata pelajaran.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya, bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan suatu kompetensi yang harus diraih oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu. Mulyasa (2008, hlm. 139) mengatakan bahwa, “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi.” Kemampuan atau kompetensi tersebut mengacu kepada Kompetensi Inti (KI) dan merupakan acuan dalam pembuatan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan penguraian secara rinci dari Kompetensi Inti (KI) yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Kompetensi Dasar (KD) juga merupakan sebuah acuan dalam penyusunan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Kompetensi Dasar (KD) yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini berdasarkan Kurikulum 2013 adalah Kompetensi Dasar (KD) 4.16 yaitu menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Menurut Mulyasa (2008, hlm. 139) “Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.” Artinya, Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) merupakan pedoman yang digunakan untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa Indikator Pencapaian

Kompetensi (IPK) sebagai ketentuan-ketentuan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang telah dirumuskan.

Senada dengan hal tersebut, Majid (2015, hlm. 125) mengemukakan bahwa, “Indikator merupakan ukuran, karakteristik, ciri-ciri, pembuatan atau proses yang berkontribusi/menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar.” Indikator sebagai patokan untuk ketercapaian Kompetensi Dasar (KD). Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) digunakan sebagai dasar untuk mengukur peserta didik berdasarkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Serangkaian perumusan indikator berfungsi dalam mengembangkan materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, bahan ajar, dan rancangan serta penilaian hasil pembelajaran.

Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) biasanya dimulai dengan tingkatan yang paling mudah. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional (KKO). KKO tersebut merujuk kepada taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom merupakan ukuran yang menjadi dasar suatu penilaian oleh pendidik dalam keefektifan pembelajaran. Sekaitan dengan hal tersebut, taksonomi Bloom dibagi menjadi tiga aspek yaitu aspek sikap merujuk kepada ranah afektif, aspek pengetahuan merujuk kepada ranah kognitif, dan aspek keterampilan merujuk kepada ranah psikomotor. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu meliputi menuliskan pengertian naskah drama, menuliskan unsur-unsur naskah drama, menuliskan struktur naskah drama, menuliskan kaidah kebahasaan naskah drama, dan menulis naskah drama sesuai dengan kaidah penulisan.

d. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah keberlangsungan seluruh rangkaian yang ditentukan dalam kegiatan pembelajaran. Alokasi waktu dibutuhkan untuk mencapai satu kompetensi dasar yang telah ditentukan. Penentuan alokasi waktu memperhatikan minggu efektif dalam setiap semester. Sekaitan dengan hal tersebut, Mulyasa (2008, hlm. 206) mengemukakan bahwa, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Alokasi

waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.”

Kunandar (2015, hlm. 4) mengatakan pula bahwa, “Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.” Artinya, alokasi waktu merupakan pengaturan rencana untuk mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan. Alokasi waktu memperhatikan minggu efektif dan jumlah Kompetensi Dasar (KD) tiap semester.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa alokasi waktu merupakan penetapan rentang waktu yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Alokasi waktu memperhatikan jumlah minggu yang efektif dengan memperhatikan baik-baik jumlah Kompetensi Dasar (KD) yang akan dikuasai oleh peserta didik. Alokasi waktu sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan dan melaksanakan pendalaman materi yang disampaikan dengan memanfaatkan waktu yang telah ditentukan. Alokasi waktu yang ditentukan oleh penulis dalam pembelajaran menulis naskah drama berfokus kearifan lokal ini yaitu 4x40 menit.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan dan pengamatan dari berbagai data yang kemudian dapat ditentukan hasil dari data tersebut. Bloom dkk. dalam Daryanto (2007, hlm. 1) mengatakan bahwa, “Evaluasi, sebagaimana kita lihat, adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauhmana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.” Maksud dari pendapat tersebut yaitu evaluasi merupakan suatu penilaian yang bermaksud untuk mengetahui perubahan pada peserta didik. Evaluasi disusun secara sistematis untuk mengumpulkan data dan informasi yang kemudian dapat disimpulkan.

Senada dengan pendapat tersebut, Edwin Wand dan Gerald W. Brown dalam Sutikno dan Fathurrohman (2014, hlm. 17) mengatakan bahwa, “Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.” Maksudnya, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk memberikan penilaian dari suatu proses pembelajaran. Evaluasi biasanya mempertimbangkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya agar hasil yang didapatkan bersifat objektif.

Sekaitan dengan hal tersebut, Arikunto (2015, hlm. 3) mengatakan bahwa, “Evaluasi, yakni mengukur dan menilai. Kita tidak dapat mengadakan penilaian sebelum kita mengadakan pengukuran.” Artinya, pengukuran sangat diperlukan sebelum mengadakan penilaian. Pengukuran biasanya bersifat kuantitatif dan penilaian bersifat kualitatif. Adapun evaluasi merupakan cakupan dari pengukuran penilaian.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan dalam mendapatkan data dan informasi yang disusun secara sistematis. Evaluasi dirancang dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu sehingga hasil yang didapatkan dapat meyakinkan dan bersifat objektif. Namun, evaluasi tidak dapat dilakukan sebelum mengadakan pengukuran. Evaluasi yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu menganalisis dan menilai hasil karya tulis peserta didik yang berbentuk naskah drama berfokus kearifan lokal.

2. Pembelajaran Menulis Naskah Drama

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar yang penekanannya terletak pada pendidik dan peserta didik dengan tujuan untuk menumbuhkan aktivitas peserta didik. Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 dalam Kunandar (2015, hlm. 4) “Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.” Artinya, dalam kegiatan pembelajaran adanya interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Kegiatan pembelajaran membantu peserta didik belajar dengan baik untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, sehingga dalam proses pembelajaran kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

Berbeda dengan Gagne dalam Huda (2014, hlm. 3) “Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya.” Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa pembelajaran merupakan proses dalam mengubah perilaku, pengetahuan, atau segala hal yang berhubungan dengan daya serap manusia. Proses pembelajaran menciptakan suatu kondisi yang akan mempertahankan atau meningkatkan level yang telah dimiliki oleh peserta didik.

Supriadie dan Darmawan (2013, hlm. 9) mengatakan bahwa, “Pembelajaran atau instruksional adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran.” Artinya, pembelajaran merupakan hubungan timbal balik antara pembelajar dan pengajar yang dirancang sedemikian rupa dengan berfokus pada pencapaian tujuan. Pencapaian tujuan merupakan sebuah landasan agar kegiatan yang berlangsung terarah dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan saling berhubungan yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mempertahankan atau mengubah kapasitas yang telah dimiliki. Melalui proses pembelajaran, peserta didik mendapatkan ilmu dan pengetahuan sehingga kompetensi yang ditetapkan dapat dicapai.

b. Hakikat Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang pokok. Tarigan (2013, hlm. 3) mengatakan bahwa, “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.” Artinya, menulis merupakan aktivitas seseorang dalam menuangkan gagasan atau ide yang dimilikinya ke dalam sebuah tulisan dengan menggunakan media kertas dan alat tulis yang bisa dilaksanakan di mana pun dan kapan pun dengan tujuan komunikasi secara tidak langsung.

Senada dengan pendapat tersebut, Semi (2007, hlm. 14) mengemukakan pula bahwa, “Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.” Menurutnya dalam hal tersebut diperoleh tiga sudut pandangan utama yang perlu diperhatikan yaitu mempunyai maksud yang akan dicapai, mempunyai hasil pemikiran yang akan dikomunikasikan dan terdapat proses memindahkan hasil pemikiran ke dalam sebuah tulisan. Begitu pula dengan yang dikatakan oleh Hidayati (2010, hlm. 94) bahwa, “Menulis merupakan kegiatan pengungkapan ide, gagasan, perasaan, atau emosi ke dalam bentuk tulisan.” Artinya, sudah jelas bahwa kegiatan menulis terwujud dalam bentuk tulis yang memperhatikan kaidah-kaidah penulisan. Selain itu, penulis juga harus

mempunyai keahlian lain dari segi bahasa maupun imajinasi penulis untuk melahirkan sebuah tulisan yang baik.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis merupakan kemampuan seseorang dalam mengemukakan hasil pemikiran atau idenya ke dalam sebuah tulisan sebagai bentuk komunikasi tidak langsung yang memperhatikan kaidah-kaidah penulisan.

c. Fungsi Menulis

Menulis merupakan kegiatan menuangkan gagasan ke dalam sebuah tulisan dengan tujuan untuk menambah wawasan pembaca. Tarigan (2013, hlm. 22) menyatakan bahwa, “Fungsi utama dari sebuah tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung.” Maksud dari pernyataan tersebut yaitu bahwa komunikasi tidak hanya dilaksanakan secara tatap muka saja, tetapi bisa juga melalui sebuah tulisan. Kegiatan menulis merupakan salah satu kegiatan yang utama dalam bidang pendidikan, karena dengan menulis memudahkan para pembelajar untuk berpikir secara kritis.

Senada dengan hal tersebut, Wicaksono (2014, hlm. 12) mengemukakan pula bahwa, “Fungsi utama tulisan adalah sebuah alat komunikasi secara tidak langsung atau tidak bertatap muka dengan orang yang diajak komunikasi.” Pendapat tersebut dapat memberikan gambaran bahwa sebuah komunikasi dengan orang lain dapat terjalin meskipun tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui tulisan-tulisan yang dibuat. Adapun fungsi menulis menurut Yunus (2014, hlm. 1-4) yaitu sebagai berikut.

- 1) “Fungsi personal, yaitu mengekspresikan pikiran, sikap, atau perasaan pelakunya yang diungkapkan melalui misalnya surat atau buku harian.
- 2) Fungsi instrumental (direktif), yaitu mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.
- 3) Fungsi interaksional, yaitu menjalin hubungan sosial.
- 4) Fungsi informatif, yaitu menyampaikan informasi termasuk ilmu pengetahuan.
- 5) Fungsi estetis, yaitu untuk mengungkapkan atau memenuhi rasa keindahan.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya menulis merupakan alat komunikasi secara tidak langsung yang utama dalam dunia pendidikan. Kegiatan menulis juga mempermudah peserta

didik untuk belajar berpikir secara kritis, namun hal tersebut tidaklah mudah karena untuk mencapainya diperlukan latihan-latihan yang teratur dan tahapan demi tahapan harus dilalui oleh penulis. Fungsi menulis pun dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian yaitu fungsi personal, instrumental, interaksional, interaktif, dan estetis.

d. Tujuan Menulis

Menulis adalah kegiatan yang bisa dilakukan oleh siapa pun dan di mana pun. Ketika seseorang menulis tentunya memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Karena tujuan merupakan tahapan awal dalam aktivitas menulis. Menurut Wicaksono (2014, hlm. 12) “Tujuan menulis yaitu untuk meyakinkan, melaporkan, mencatat, dan mempengaruhi orang lain.” Tujuan-tujuan tersebut dapat memberikan manfaat bagi penulis dalam mengembangkan kreativitas berpikir dan potensi yang dimilikinya. Penulis dapat mencurahkan segala isi pemikirannya dalam berbagai bentuk makna, sehingga pembaca dapat menikmati dan menafsirkan maksud yang hendak dicapai dari hasil tulisan. Adapun tujuan menulis menurut Rosidi (2009, hlm. 5-6) yaitu, “Memberitahukan atau menjelaskan, meyakinkan atau mendesak, menceritakan sesuatu, mempengaruhi pembaca, dan menggambarkan sesuatu.” Maksud dari lima tujuan tersebut yaitu bahwa tujuan menulis itu bervariasi bergantung pada kebutuhan penulis.

Seorang penulis harus memiliki tujuan dari sebuah tulisan yang akan ditulis agar dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun bagi penulis itu sendiri. Sekaitan dengan hal tersebut, Semi (2007, hlm. 14-21) mengungkapkan pula tujuan menulis sebagai berikut.

- 1) “Untuk menceritakan sesuatu, penulis bermaksud menceritakan segala peristiwa yang dialaminya lewat sebuah tulisan. Sehingga pembaca mengetahui dan akan ikut merasakan pengalaman atau peristiwa yang dialami oleh penulis.
- 2) Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, penulis bermaksud memberikan petunjuk kepada pembaca tentang bagaimana mengerjakan suatu hal dengan tahapan yang benar.
- 3) Untuk menjelaskan sesuatu, penulis bermaksud memberikan informasi atau pengetahuan kepada pembaca sehingga pemahaman pembaca akan suatu topik dapat bertambah.
- 4) Untuk meyakinkan, setiap orang pasti menginginkan pendapatnya dipercaya oleh orang lain karena dia menganggap bahwa yang dikatakannya itu merupakan suatu hal yang benar. Tujuan ini bermaksud

untuk meyakinkan pembaca agar benar mempercayai sesuatu hal yang dikatakannya dengan penggunaan kata-kata yang menarik.

- 5) Untuk merangkum, bermaksud untuk memudahkan penulis dalam mempelajari isi bacaan agar tidak terlalu panjang.”

Tujuan-tujuan menulis tersebut dapat diartikan bahwa seseorang bebas untuk mengemukakan hasil pemikiran yang dimilikinya ke dalam sebuah tulisan. Baik itu untuk menceritakan sesuatu, memberikan petunjuk, menjelaskan sesuatu, bahkan untuk meyakinkan pembaca tentang sesuatu hal yang dia anggap benar. Maka dari itu, kegiatan menulis sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis secara umum yaitu untuk menyampaikan ide maupun pesan kepada pembaca. Tujuan menulis dapat bermacam-macam sesuai kebutuhan penulis, tetapi yang paling penting setiap kali seseorang menulis pasti ada maksud tertentu yang hendak dicapai.

e. Ciri-ciri Tulisan yang Baik

Menulis tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Penulis akan berusaha menyajikan sebuah tulisan yang baik dan menarik untuk membangkitkan minat para pembaca. Sekaitan dengan hal tersebut, Tarigan (2013, hlm. 6) mengemukakan ciri-ciri tulisan yang baik sebagai berikut.

- 1) “Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi.
- 2) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
- 3) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar.
- 4) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan: menarik minat pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat-teliti mengenai hal itu.
- 5) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya.
- 6) Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah manuskrip: kesudian mempergunakan ejaan dan tanda-baca secara saksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca.”

Ciri-ciri tersebut merupakan gambaran bagi seorang penulis apabila dia ingin tulisannya dikategorikan sebagai tulisan yang baik agar dapat dinikmati oleh

seluruh pembaca. Hal tersebut senada dengan pendapat Rosidi (2009, hlm. 8-9) yang menjelaskan ciri-ciri tulisan yang baik sebagai berikut.

- 1) “Tulisan merupakan hasil rakitan dari berbagai bahan atau pengetahuan yang dimiliki oleh penulis.
- 2) Mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar, memanfaatkan struktur kalimat dengan tepat, dan memberi contoh-contoh yang diperlukan sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis.
- 3) Mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan, menarik minat pembaca terhadap pokok pembicaraan, serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal.
- 4) Mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritisi masalah pada tulisannya yang pertama serta memperbaikinya.
- 5) Mencerminkan kebanggaan penulis terhadap naskah yang dihasilkan.”

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri tulisan yang baik yaitu tulisan yang mampu menggambarkan kemampuan penulis dalam mempersiapkan bahan-bahan yang sudah ada menjadi sebuah tulisan yang sempurna dengan memperhatikan kaidah penulisan, kebahasaan, dan sasaran pembaca.

f. Langkah-langkah Menulis

Sebuah tulisan tidak akan ada begitu saja tanpa melalui langkah-langkah dalam menulis. Langkah-langkah kreatif dalam menulis menurut Kurniawan dan Sutardi (2012, hlm. 14-23) terdiri dari “Tahap pencarian ide dan pengendapan, tahap penulisan, tahap editing, dan revisi.

- 1) Tahap Pencarian Ide dan Pengendapan
Modal dasar menulis adalah ide, gagasan, inspirasi, ilham, dan sebagainya yang akan dikembangkan menjadi suatu cerita. Oleh karena itu, langkah awal dalam menulis adalah menyiapkan ide sebagai bahan membuat cerita.
- 2) Tahap Penulisan
Jika ide dan pendukung lainnya sudah dikuasai maka langkah selanjutnya adalah menuliskan. Penulis harus mencari waktu yang tepat tetapi tanpa menunda-nunda agar ide yang sudah ada tidak hilang.
- 3) Tahap Editing dan Revisi
Tahap ini merupakan tahap pemeriksaan kembali karya yang ditulis baik dari aspek kebahasaan berupa kesalahan kata, frasa, tanda baca, penulisan, hingga kalimat. Sedangkan revisi adalah pemeriksaan kembali berdasarkan aspek isi.”

Tahapan-tahapan tersebut harus dilaksanakan secara sistematis untuk menghasilkan sebuah karya tulis yang baik. Tahap pertama yang dilakukan yaitu

dengan menentukan ide, ide tersebut sebagai dasar dalam mengembangkan sebuah cerita. Selanjutnya menuangkan ide-ide tersebut ke dalam sebuah tulisan. Adapun tahapan terakhir yaitu memeriksa kembali tulisan-tulisan tersebut dari segi bahasa maupun isi. Sementara itu, tahap-tahap dalam proses menulis menurut Rosidi (2009, hlm. 14-15) sebagai berikut.

1) “Pramenulis (*Prewriting*).

Kegiatan ini meliputi segala sesuatu yang terjadi sebelum proses penulisan. Kegiatan penulis dalam pramenulis yaitu meliputi penggalian ide, mengingat dan memunculkan ide, serta menghubungkan-hubungkan ide.

2) Draft/Buram (*Drafting*).

Menyusun buram merupakan usaha mengkreasi/mengonstruksi teks secara utuh dan merupakan pengalaman spontan dalam memproduksi wacana

3) Revisi (*Revising*).

Merevisi merupakan kesempatan untuk berpikir kembali dan mengonstruksi kembali teks yang telah disusun.

4) Publikasi (*Publishing*).

Kegiatan ini dilakukan secara tukar pikiran dalam rangka memperoleh masukan terhadap teks buram yang telah disusun. Masukan tersebut dapat diperoleh dari teman sendiri, guru, dan khalayak.”

Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, Semi (2007, hlm. 46) membagi langkah-langkah penulisan menjadi tiga tahapan yaitu, “Tahap pratulis, tahap penulisan, dan tahap penyuntingan.

1) Tahap Pratulis

Tahap pratulis merupakan segala persiapan yang dilakukan sebelum memulai sebuah tulisan. Hal yang paling pertama dilakukan yaitu menentukan topik tulisan. Pada tahap yang paling mendasar ini penulis mempertimbangkan topik yang ditentukan sehingga bisa menarik perhatian pembaca. Selain menentukan topik, penulis juga harus menentukan tujuan yang ingin dicapai dari tulisan yang dibuat. Penulis juga dapat mengarahkan tulisan itu sesuai dengan yang diharapkan.

Sebuah tulisan tidak akan berkembang apabila tidak mengumpulkan informasi yang mendukung dari topik yang sudah ditentukan. Setelah mengumpulkan beberapa informasi yang mencukupi, penulis mulai merancang tulisan. Hal yang bisa dilakukan ketika merancang sebuah tulisan yaitu penulis membuat kerangka tulisan. Kerangka tersebut memudahkan penulis dalam memulai dan menyelesaikan sebuah tulisan.

2) Tahap Penulisan

Tahap penulisan adalah tahapan yang paling pokok. Segala hal yang sudah dipersiapkan pada tahapan sebelumnya mulai dituangkan ke dalam sebuah kertas. Hal pertama yang harus dilakukan yaitu penulis berkonsentrasi terhadap topik atau gagasan pokok yang telah ditentukan. Selain itu, penulis berkonsentrasi pula terhadap tujuan penulisan yang hendak dicapai. Hal

tersebut bermaksud agar tujuan tulisan yang ditetapkan sebelumnya tidak menyimpang terhadap tujuan lain. Penulis juga harus memikirkan kepuasan pembaca dan memusatkan perhatian terhadap kriteria penerbitan. Maksudnya ketika menulis, kita selalu memikirkan sasaran pembaca dan kriteria yang ditentukan penerbit sehingga tulisan yang dibuat dapat dikehendaki.

3) Tahap Pascatulis

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam langkah-langkah menulis. Kegiatan pertama yang dilakukan yaitu menyunting draf tulisan dengan melihat topik, tujuan penulisan, sasaran pembaca, dan kriteria penerbitan. Pada kegiatan ini harus benar-benar memperhatikan dengan saksama kesalahan yang terlihat. Setelah penyuntingan selesai selanjutnya menulis naskah jadi. Naskah tersebut ditulis ulang dengan memperhatikan kaidah penulisan dan perwajahan sebuah tulisan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis terdiri dari tahap pratulis, penulisan, dan pasca tulis. Pratulis merupakan tahapan dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penulisan seperti penentuan topik, tujuan, berbagai informasi, dan kerangka penulisan. Sedangkan penulisan merupakan tahapan yang paling utama, karena dalam tahapan ini segala sesuatu yang sudah dipersiapkan akan mulai dituangkan ke dalam media kertas. Pascatulis merupakan penyelesaian akhir yaitu dengan menyunting naskah atau merevisi naskah yang telah dibuat dan menulis ulang naskah tersebut berdasarkan kaidah-kaidah penulisan.

g. Hakikat Drama

Drama merupakan salah satu karya sastra yang bertujuan memberikan manfaat kepada pembaca dan menyenangkan penonton apabila karya tersebut dipentaskan. Moulton dalam Hasanuddin (2015, hlm. 2) mengatakan bahwa “Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak.” Maksudnya, segala kejadian atau peristiwa dalam kehidupan yang digambarkan dalam sebuah gerakan dan dialog. Orang lain dapat menyaksikan secara langsung kehidupan manusia yang diekspresikan sedemikian rupa oleh pemeran.

Senada dengan pendapat tersebut, menurut Adhitya (2010, hlm. 21) “Drama adalah kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas dengan media percakapan (dialog), gerak, dan tingkah laku.” Kisah hidup yang dipentaskan dapat berupa perselisihan yang biasa terjadi pada kehidupan manusia. Pementasan dilakukan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kesan kepada yang melihat pementasan tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya, Kemendikbud (2017, hlm. 202) mengemukakan pula bahwa, “Drama merupakan sebuah karya seni yang dipentaskan.” Maksudnya, drama merupakan sebuah karya sastra yang memiliki keindahan yang digambarkan ke dalam sebuah gerakan. Karya tersebut tidak terlepas dari unsur-unsur pembangunnya seperti dialog-dialog dan gerakan. Drama bermaksud mementaskan sebuah karya agar dapat dinikmati oleh penonton secara langsung.

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa drama merupakan karya sastra yang melukiskan suatu peristiwa kehidupan manusia yang berupa konflik dan perwatakan seseorang melalui gerakan atau percakapan yang dipentaskan secara langsung.

h. Menulis Naskah Drama

Menulis naskah drama merupakan proses kreatif yang biasanya didasarkan pada konflik kehidupan sehari-hari manusia. Konflik tersebut disajikan dalam bentuk percakapan yang mempunyai nilai-nilai kehidupan yang bermakna. Selain mengungkapkan hasil pemikiran secara tulis, menulis naskah drama juga mesti memenuhi syarat-syarat sebagai patokan karya sastra yang bermutu dan estetis dengan penggunaan bahasa yang indah dan mempunyai banyak makna.

Naskah drama merupakan karya sastra yang ditulis sedemikian rupa dengan berbentuk dialog-dialog berdasarkan kesadaran bahwa naskah tersebut ditulis dan memungkinkan untuk dipentaskan. Adhitya (2010, hlm. 6) mengatakan bahwa, “Drama naskah disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna).” Naskah drama merupakan karya sastra berupa tulisan yang digambarkan dalam sebuah percakapan langsung. Naskah drama memuat tuturan, dialog, dan tentunya mengandung makna yang ingin disampaikan ketika dipentaskan.

Sekaitan dengan hal tersebut, menurut Waluyo (2003, hlm. 2) “Drama naskah dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan kemungkinan untuk dipentaskan.” Naskah drama memuat dialog-dialog langsung berupa konflik dan emosi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Naskah tersebut

biasanya dipentaskan sedemikian rupa sehingga menarik perhatian para penonton. Drama biasanya disajikan dalam bentuk babak dan adegan.

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa dalam menulis naskah drama seorang penulis harus menggunakan imajinasinya dalam membangun konflik kehidupan masyarakat pada umumnya yang akan dituangkan ke dalam sebuah karya tulis. Kusumawati (2013, hlm. 31) memaparkan bahwa, “Menulis naskah drama merupakan penciptaan karya sastra yang didasarkan pada konflik kehidupan manusia yang mempunyai nilai kehidupan yang disajikan dalam bentuk dialog-dialog.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis naskah drama yaitu sebuah proses menciptakan suatu tulisan karya sastra yang berupa dialog-dialog secara langsung dengan menggambarkan konflik dalam kehidupan manusia yang biasanya dipentaskan.

i. Unsur-unsur Naskah Drama

Berbicara tentang unsur-unsur drama, sama halnya dengan karya sastra lain terdapat unsur pendukung yang membangun suatu drama. Kemendikbud (2017, hlm. 205) menjelaskan bahwa, “Selain tema dan amanat, unsur-unsur drama meliputi alur atau plot, dialog, latar, bahasa, dan unsur pembangun lainnya.

- 1) Alur adalah rangkaian peristiwa dan konflik yang menggerakkan jalan cerita. Alur drama mencakup bagian-bagian pengenalan cerita, konflik awal, perkembangan konflik, dan penyelesaian.
- 2) Penokohan merupakan cara pengarang di dalam menggambarkan karakter tokoh. Dalam pementasan drama, drama mempunyai posisi yang penting. Tokohlah yang mengaktualisasikan naskah drama di atas pentas. Berdasarkan perannya, tokoh terbagi menjadi tokoh utama dan tokoh pembantu.
 - a) Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi sentral cerita dalam pementasan drama.
 - b) Tokoh pembantu adalah tokoh yang dilibatkan atau dimunculkan untuk mendukung jalannya cerita dan memiliki kaitan dengan tokoh utama. Tokoh utama setidaknya ditandai oleh empat hal yaitu, (1) paling sering muncul dalam setiap adegan; (2) menjadi sentral atau pusat perhatian tokoh-tokoh yang lain; (3) kejadian-kejadian yang melibatkan tokoh lain selalu dapat dihubungkan dengan peran tokoh utama; dan (4) dialog-dialog yang dilibatkan tokoh-tokoh lain selalu berkaitan dengan peran tokoh utama.

Adapun dari segi perwatakannya tokoh dalam pementasan drama terdiri dari empat macam diantaranya sebagai berikut.

- 1) Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perkembangan nasib atau watak selama pertunjukkan. Misalnya tokoh yang awalnya seorang yang baik, pada akhirnya menjadi seorang yang jahat.
 - 2) Tokoh pembantu adalah tokoh yang diperbantukan untuk menyertai, melayani, atau mendukung kehadiran tokoh utama. Tokoh pembantu memerankan suatu bagian penting dalam drama, tetapi fungsinya tetap sebagai tokoh pembantu
 - 3) Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan karakter dari awal hingga akhir dalam suatu drama. Misalnya seorang tokoh yang berkarakter jahat dari awal drama akan tetap bersifat jahat di akhir drama.
 - 4) Tokoh serbabisa adalah tokoh yang dapat berperan sebagai tokoh lain. Misalnya tokoh yang berperan sebagai seorang raja, tetapi ia juga berperan sebagai seorang pengemis untuk mengetahui kehidupan rakyatnya.
- 3) Dialog merupakan unsur yang sangat penting dalam naskah drama. Ada tiga elemen yang tidak boleh dilupakan dalam drama yaitu sebagai berikut.
- a) Tokoh adalah pelaku yang mempunyai peran yang lebih dibandingkan pelaku-pelaku lain, sifatnya bisa protagonis atau antagonis.
 - b) *Wawancara* adalah dialog atau percakapan yang harus diucapkan tokoh cerita.
 - c) *Kramagung* adalah petunjuk perilaku, tindakan, atau perbuatan yang harus dilakukan oleh tokoh. Dalam naskah drama, kramagung dituliskan dalam tanda kurung (biasanya dicetak miring).
- 4) Latar merupakan keterangan mengenai ruang dan waktu. Penjelasan latar dalam drama dinyatakan dalam petunjuk pementasan. Bagian itu disebut dengan *kramagung*. Latar juga dapat dinyatakan melalui percakapan para tokohnya. Dalam pementasannya, latar dapat dinyatakan dalam tata panggung ataupun tata cahaya.
- 5) Bahasa merupakan media komunikasi antartokoh. Bahasa juga bisa menggambarkan watak tokoh, latar ataupun peristiwa yang sedang terjadi.”

Sekaitan dengan pendapat tersebut, Hasanuddin (2015, hlm. 93-123) mengklasifikasi unsur-unsur drama sebagai berikut.

1) Tokoh, Peran, dan Karakter

Dalam hal penokohan, di dalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek fisiologis), keadaan kejiwaan tokoh (aspek psikologis), keadaan sosial tokoh (aspek

sosiologi), serta karakter tokoh. Hal tersebut merupakan aspek yang paling utama dalam sebuah karya sastra khususnya drama. Aspek-aspek tersebut merupakan upaya untuk mengangkat konflik atau permasalahan yang saling berhubungan sebagai syarat utama. Penokohan tersebut dipersiapkan sedemikian rupa dengan tujuan untuk menggerakkan alur.

2) Motivasi, Konflik, Peristiwa, dan Alur

Motivasi merupakan dasar laku yang merupakan stimulus yang menjadi adanya sebab pelaku melakukan respon. Motivasi tersebut akan berpengaruh terhadap interpretasi suatu laku atau peristiwa dalam sebuah drama. Hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya disebut alur atau plot. Alur atau plot merupakan serangkaian peristiwa-peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan sebab akibat.

3) Latar dan Ruang

Latar dan ruang memperjelas suasana, tempat, serta waktu peristiwa itu berlaku. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kejelasan kepada pembaca dalam menetapkan persoalan dalam drama. Namun latar atau *setting* dalam drama berbeda dengan karya sastra lain, karena dalam drama runtunan peristiwa biasanya diwujudkan dalam suatu tatar tertentu.

4) Penggarapan Bahasa

Di dalam sebuah drama, dialog merupakan situasi bahasa utama. Namun dalam drama juga terdapat gaya bahasa atau *style*. Hal tersebut menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium utama drama. Penggunaan bahasa tulis dengan segala kelebihan dan kekurangannya harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pengarang. Gaya bahasa ini cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu *penegasan*, *pertentangan*, *perbandingan*, dan *sindiran*.

5) Tema (Premisse) dan Amanat

Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Artinya, setiap karya yang ditulis selalu memiliki inti permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang diangkat bervariasi bergantung tujuan yang hendak dicapai oleh penulis. Perumusan tema sangat penting karena sebuah karya tidak berarti sama sekali apabila tidak ada dasar permasalahan, sedangkan amanat merupakan kristalitik dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, latar, dan ruang cerita. Penegasan tersebut berupa kesimpulan singkat dari serangkaian peristiwa, penokohan, latar ruang, dan waktu. Kesimpulan tersebut bukanlah sesuatu yang sulit bagi seseorang yang sudah mahir menyampaikan pertimbangan akan baik buruknya sesuatu. Lain halnya bagi pemula, menyimpulkan sesuatu menjadi kesulitan yang sangat berarti.

Sementara itu, Setyaningsih (2018, hlm. 67-74) memaparkan unsur-unsur naskah drama sebagai berikut.

- 1) "Tema merupakan pikiran pokok yang mendasari lakon drama.
- 2) Plot atau kerangka cerita merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir.

- 3) Penokohan berhubungan erat dengan perwatakan. Perwatakan atau karakter tokoh adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon drama.
- 4) Jalan cerita lakon drama diwujudkan melalui dialog yang dilakukan oleh pemain. Dialog-dialog tersebut mendukung karakter tokoh yang diperankan dan dapat menunjukkan lakon drama.
- 5) *Setting* adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. *Setting* juga sering disebut latar cerita.
- 6) Amanat adalah pesan moral yang akan disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau drama.
- 7) Petunjuk teknis dalam naskah drama disebut juga teks samping. Teks samping akan memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, dan sebagainya. Teks samping ditulis berbeda dengan teks dialog.
- 8) Drama sebagai interpretasi kehidupan, penulis selalu memanfaatkan kehidupan masyarakat sebagai sumber gagasan dalam menulis cerita.”

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan unsur-unsur drama meliputi (1) tema atau gagasan pokok; (2) plot atau alur yang merupakan untaian karangan dari awal sampai akhir menurut ruang dan waktu yang dibuat berdasarkan sebab akibat secara tidak sederhana agar dapat dinikmati oleh pembaca maupun penonton; (3) penokohan merupakan perwatakan dari setiap tokoh yang dihadirkan dalam suatu karya sastra khususnya drama; (4) dialog merupakan unsur paling penting yang berupa percakapan yang disajikan untuk mendapatkan segala informasi dan menggerakkan tanggapan lawan bicara. Dialog merupakan ciri khas dari sebuah naskah drama karena dialog berfungsi untuk menghidupkan suasana yang terjadi dalam sebuah peristiwa. Biasanya dialog terdiri dari tokoh, *wawancara* (percakapan), dan *kramagung* (petunjuk teknis); (5) latar atau *setting* adalah tempat terjadinya suatu kejadian dalam cerita yang mencakup tempat, waktu, dan suasana; (6) amanat merupakan sebuah pesan yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca. Pesan tersebut disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Pembaca atau penonton dapat menyimpulkan pesan setelah selesai menikmati karya sastra yang telah ditampilkan.

j. Struktur Naskah Drama

Struktur drama biasanya berbentuk rangkaian peristiwa. Seperti yang dipaparkan oleh Kemendikbud (2017, hlm. 213) menjelaskan bahwa, “Struktur naskah drama dibagi menjadi prolog, dialog, dan epilog.

1) Prolog

Prolog merupakan pembukaan atau peristiwa pendahuluan dalam sebuah drama atau sandiwara.

2) Dialog

Dialog merupakan media kiasan yang melibatkan tokoh-tokoh drama yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak manusia, problematika yang dihadapi, dan cara manusia dapat menyelesaikan persoalan hidupnya

3) Epilog

Epilog merupakan bagian terakhir dari sebuah drama yang berfungsi untuk menyampaikan inti sari cerita atau menafsirkan maksud cerita oleh salah seorang aktor atau dalang pada akhir cerita.”

Sementara itu, Sarisati (2017, hlm. 20-21) menjelaskan pula unsur-unsur naskah drama sebagai berikut.

1) Prolog

Prolog adalah bagian pengantar dari sebuah naskah/cerita drama, biasanya ini digunakan untuk menceritakan keadaan atau gambaran secara umum dari sebuah cerita

2) Dialog

Dialog merupakan komunikasi antar tokoh atau pemain yang terjadi dalam sebuah drama biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih.

3) Epilog

Epilog merupakan bagian penutup dari sebuah naskah/cerita drama biasanya ini berisi kesimpulan dan pesan yang bisa diambil dari cerita drama tersebut.

Sekaitan dengan hal tersebut, Hesti dan Priyadi (2016, hlm. 4) mengemukakan definisi prolog, dialog, dan epilog sebagai berikut.

Prolog adalah kata pendahuluan dalam lakon drama. Prolog memainkan peran yang besar dalam menyiapkan pikiran penonton agar dapat mengikuti lakon cerita yang akan disajikan. Sedangkan dialog merupakan percakapan para pemain. Dialog memainkan peran yang amat penting karena menjadi pengarah lakon drama, dan epilog merupakan kata penutup yang mengakhiri pementasan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya prolog pembaca atau penonton akan memperhatikan dengan baik kelanjutan dari cerita yang ditampilkan. Terlebih ketika prolog disampaikan dengan menarik, maka akan menarik perhatian pembaca atau penonton untuk tidak berhenti memperhatikan. Begitu pula dengan dialog, dialog merupakan hal yang pokok dalam sebuah drama. Dialog akan menghidupkan suasana dalam penyajian sebuah naskah drama, sedangkan epilog merupakan bagian penutup dari

sebuah pementasan drama yang biasanya berisi penyampaian isi, simpulan, dan pesan yang bisa didapatkan oleh penonton.

k. Langkah-langkah Menulis Naskah Drama

Menulis naskah drama merupakan suatu proses yang membutuhkan persiapan dan langkah-langkah yang teratur. Milawati (2011, hlm. 73) memaparkan bahwa, “Langkah-langkah menulis drama dimulai dari merumuskan tema atau gagasan, mendeskripsikan penokohan atau memberi nama tokoh, membuat garis besar isi cerita, mengembangkan garis besar isi cerita ke dalam dialog-dialog, membuat petunjuk pementasan yang biasanya ditulis dalam tanda kurung maupun dapat ditulis dengan huruf miring atau huruf kapital semua, dan memberi judul pada teks drama yang sudah ditulis.” Alangkah baiknya jika langkah-langkah tersebut diikuti oleh seorang penulis ketika hendak menulis naskah drama. Hal tersebut bertujuan agar penulis tidak kebingungan ketika akan melahirkan sebuah naskah. Langkah-langkah tersebut merupakan suatu gambaran bagi penulis untuk memudahkan dalam proses penulisan.

Sementara itu, Yonny (2014, hlm. 28-42) mengemukakan bahwa, “Langkah-langkah menulis drama yaitu meliputi menggali ide, membuat riset, menentukan konflik cerita, membuat sinopsis, menentukan tokoh-tokoh cerita, menentukan alur, menentukan latar cerita, dan menyusun naskah drama atau skenario.” Tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya, bahwa langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang penulis yaitu menentukan ide untuk kemudian dapat dikembangkan menjadi sebuah cerita drama yang utuh. Proses tersebut tentunya memperhatikan unsur-unsur pembangun drama agar hasil tulisan sesuai dengan kaidah penulisan.

Selanjutnya Sayuti (2003, hlm. 79-81) menjelaskan langkah-langkah menulis drama sebagai berikut.

- 1) “Preparasi atau persiapan yaitu tahap pengumpulan informasi dan data yang dibutuhkan dalam menulis. Dalam tahap ini seorang penulis telah menyadari apa yang dia tulis dan bagaimana ia akan menuliskannya.
- 2) Inkubasi atau pengendapan yaitu tahap dimana gagasan yang telah muncul disimpan dan dipikirkannya secara matang-matang sebelum menuliskannya dengan tepat.
- 3) Iluminasi yaitu tahap dimana penulisan karya diselesaikan.

- 4) Verifikasi atau tinjauan kritis. Dalam tahap ini tulisan yang sudah jadi diperiksa dan dinilai berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang dimiliki.”

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah menulis naskah drama terdiri dari tahap persiapan yang berupa pengumpulan bahan-bahan baik itu berupa tema atau gagasan, tokoh dan penokohan, konflik, latar cerita maupun pendukung lainnya. Kemudian memikirkan kembali gagasan tersebut secara matang untuk dituliskan ke dalam bentuk dialog-dialog, dan penyelesaian suatu naskah drama. Langkah terakhir yaitu dengan memeriksa hasil tulisan tersebut berdasarkan kemampuan yang dimiliki.

I. Kaidah Penulisan Naskah Drama

Menulis naskah drama membutuhkan kaidah penulisan. Seperti yang dipaparkan oleh Kemendikbud (2017, hlm. 229) dalam menulis naskah drama selalu berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan. Struktur drama tersebut meliputi prolog, orientasi, komplikasi, resolusi, dan epilog. Sedangkan kaidah kebahasaan ditandai dengan kalimat langsung yang menggambarkan perwatakan dan situasi percakapan.

Sekaitan dengan hal tersebut, Hasanuddin (1996, hlm. 74) mengemukakan beberapa hal yang perlu dicermati dalam penulisan naskah drama, yaitu sebagai berikut.

- 1) “Prolog (keterangan penjelas yang disampaikan sebelum sesuatu pertunjukkan atau pementasan dimulai) ditulis tanpa nama pemeran.
- 2) Setiap dialog dalam pergantian peran, nama pelakunya ditulis dengan jelas.
- 3) Tanda baca ditulis secara tepat.
- 4) Huruf kapital ditulis sesuai dengan penggunaannya.
- 5) Petunjuk pementasan (petunjuk teknis) ditulis dalam tanda kurung atau dapat ditulis dengan huruf miring.
- 6) Memberi judul pada teks drama yang ditulis.”

Berbeda dengan Hasanuddin, Yunus (2015, hlm. 110-115) memaparkan bahwa, “Kaidah penulisan drama meliputi (1) membuat judul cerita yang dapat mengundang daya tarik penonton; (2) jumlah pemain yang harus diperhatikan agar dapat menyesuaikan dengan naskah cerita dan keadaan panggung; (3) penggambaran latar agar memudahkan penyesuaian sutradara dan pemain

terhadap situasi pementasan; (4) percakapan atau dialog; dan (5) petunjuk pementasan.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kaidah penulisan dalam drama yaitu meliputi judul, unsur drama, struktur drama, dan kebahasaan drama yang terdiri dari kalimat langsung, kata ganti, kata tidak baku, kalimat seru, kalimat perintah, kalimat pertanyaan, kata yang menyatakan urutan waktu, kata kerja, dan kata sifat. Hal-hal tersebut merupakan sebuah landasan bagi penulis dalam menilai hasil karya tulis naskah drama peserta didik.

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan dan lokal. Kearifan dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan. Sedangkan lokal merupakan ruang luas atau di suatu tempat. Menurut Fajariani (2014, hlm. 123-124) “Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.” Hal tersebut dapat memberikan gambaran bahwa dalam suatu lingkungan masyarakat memiliki adat istiadat tertentu yang menjadi patokan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, Mulyani (2011, hlm. 98) mengemukakan bahwa, “Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.” Artinya, segala ketentuan yang sudah ditetapkan dalam suatu lingkungan masyarakat diyakini, dijalankan, dan dijunjung tinggi sehingga tidak akan terperanguh oleh kebiasaan-kebiasaan dari luar wilayah tersebut.

Pada hakikatnya, kearifan lokal berkaitan dengan kebudayaan. Budaya merupakan warisan turun temurun dalam suatu kehidupan masyarakat. Menurut Yunus (2014, hlm. 1) “Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Bentuk simbolis yang berupa bahasa, benda, musik, kepercayaan, serta aktivitas-aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan.” Setiap daerah memiliki bentuk-bentuk simbolis yang berbeda bergantung pada keperluan dan lingkungan hidup masing-masing.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal yaitu suatu tradisi yang sudah melekat pada sebuah masyarakat dan merupakan sesuatu hal yang digunakan untuk mempertahankan diri dari pengaruh budaya luar. Kearifan lokal secara sederhana merupakan aturan atau kebiasaan dalam suatu lingkungan masyarakat yang biasanya harus dilakukan oleh setiap orang yang berada dalam lingkungan masyarakat tersebut. Hubungan kearifan lokal pada penelitian ini yaitu sebagai patokan karya tulis peserta didik dalam menulis naskah drama. Hal tersebut bertujuan untuk mempertahankan kearifan lokal peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dari pengaruh budaya luar.

4. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode

Metode merupakan suatu strategi yang diterapkan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Menurut Fathurrohman dan Sutikno (2014, hlm. 55) “Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.” Prosedur-prosedur tersebut sangat dibutuhkan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. Perlu diterapkan pula pola yang bervariasi agar memudahkan proses pembelajaran untuk memperoleh tujuan yang dikehendaki.

Senada dengan pendapat tersebut, Gintings (2010, hlm. 42) mengemukakan bahwa, “Secara khusus metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.” Prinsip dasar tersebut merupakan prinsip yang berhubungan dengan psikologis dan pedagogis pembelajaran. Sedangkan teknik yang dimaksud yaitu teknik komunikasi yang meliputi dialog antara pendidik dan peserta didik serta teknik pengelolaan pembelajaran.

Sama halnya dengan yang telah dipaparkan, Dzamarah dan Zain (2014, hlm. 74) mengemukakan pula bahwa, “Metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.” Strategi tersebut bertujuan untuk menanggulangi kebosanan peserta didik dalam keadaan belajar mengajar, sehingga senantiasa menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu strategi atau prosedur yang diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut bermaksud agar tercipta situasi yang menyenangkan dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

b. Metode *Circuit Learning*

Menurut Huda (2014, hlm. 311) "*Circuit learning* merupakan suatu cara yang ditempuh dalam pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola penambahan (*adding*) dan pengulangan (*repetition*)."
Metode pembelajaran *circuit learning* lebih menegaskan kepada hasil berpikir dan perasaan yang dimulai dari tanya jawab, penyajian gambar, penyajian dan penjelasan peta konsep, pembagian kelompok, pengisian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disertai peta konsep, presentasi, dan pemberian apresiasi.

Senada dengan hal tersebut, Shoimin (2014, hlm. 33) mengemukakan pula bahwa, "Model pembelajaran *circuit learning* adalah memaksimalkan dan mengupayakan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang." Metode pembelajaran kooperatif tipe ini merupakan suatu bentuk kolaborasi dari pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan yang akan didapatkan. Sementara itu, De Porter dkk (2007, hlm. 230) mengemukakan bahwa, "Metode *circuit learning* bisa disebut sebagai belajar memutar karena siswa benar-benar menempuh informasi dalam pola yang sama setiap hari." Pola pertama dari metode ini yaitu dengan memberdayakan pikiran dan perasaan peserta didik untuk mengurangi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *circuit learning* merupakan metode belajar memutar karena selalu menggunakan struktur yang sama yaitu pemberdayaan pikiran dan perasaan. Metode pembelajaran ini dimulai dengan melakukan tanya jawab antara peserta didik dengan pendidik, menyajikan gambar, peta konsep, lembar kerja peserta didik, dan presentasi.

c. Langkah-langkah Metode *Circuit Learning*

Setiap metode memiliki langkah-langkah yang berbeda. Begitu halnya dengan metode *circuit learning*. Huda (2014, hlm. 311-312) merumuskan langkah-langkah metode *circuit learning* sebagai berikut.

“Tahap 1: Persiapan

- a) Melakukan apersepsi.
- b) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran hari ini.
- c) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan.

Tahap 2: Inti

- a) Melakukan tanya jawab tentang topik yang dibahas.
- b) Menempelkan gambar tentang topik tersebut di papan tulis.
- c) Mengajukan pertanyaan tentang gambar yang ditempel.
- d) Menempelkan peta konsep yang telah dibuat.
- e) Menjelaskan peta konsep yang telah ditempel.
- f) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
- g) Memberikan lembar kerja kepada setiap kelompok.
- h) Menjelaskan bahwa bagian peta konsep yang mereka kerjakan akan dipresentasikan.
- i) Melaksanakan presentasi bagian peta konsep yang telah dikerjakan.
- j) Memberikan penguatan berupa pujian atau hadiah atas hasil presentasi yang bagus serta memberikan semangat kepada mereka yang belum dapat pujian atau hadiah untuk berusaha lebih giat lagi.
- k) Menjelaskan kembali hasil diskusi siswa tersebut agar wawasan siswa menjadi lebih luas.

Tahap 3: Penutup

- a) Memancing siswa untuk membuat rangkuman.
- b) Melakukan penilaian terhadap hasil kerja siswa.”

Sementara itu, Shoimin (2014, hlm. 34) menjelaskan bahwa, “Langkah-langkah metode *circuit learning* adalah kondisikan situasi belajar kondusif dan fokus, siswa membuat catatan kreatif sesuai dengan pola pikirnya-peta konsep bahasa khusus, tanya jawab, dan refleksi.”

Berdasarkan paparan tersebut, penulis dapat menyimpulkan langkah-langkah metode *circuit learning* terdiri dari tahap persiapan, kegiatan inti, dan penutup. Tahap persiapan tersebut meliputi apersepsi, memaparkan tujuan, dan cakupan materi. Kegiatan inti meliputi tanya jawab antara pendidik dan peserta didik, menyajikan gambar dan peta konsep, membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan melaksanakan presentasi. Ditutup dengan membuat rangkuman dan melaksanakan penilaian terhadap hasil karya tulis siswa.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Circuit Learning*

Kelebihan dari metode pembelajaran *circuit learning* menurut Huda (2014, hlm. 313) sebagai berikut.

- 1) “Dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam memilih dan merangkai kata dengan bahasa sendiri.
- 2) Dapat melatih konsentrasi peserta didik untuk fokus pada peta konsep yang disajikan guru.

Sedangkan kekurangan dari metode pembelajaran *circuit learning* yaitu sebagai berikut.

- 1) Penerapan metode tersebut memerlukan waktu yang relatif lama.
- 2) Tidak semua pokok bahasan bisa disajikan melalui metode ini.”

Sementara itu Shoimin (2014, hlm. 35) memaparkan bahwa, “Kelebihan dari metode *circuit learning* yaitu kreativitas siswa dalam merangkai kata dengan bahasa sendiri lebih terarah dan konsentrasi yang terbangun membuat siswa fokus dalam belajar. Sedangkan kekurangannya yaitu memerlukan waktu yang lama dan tidak semua pokok bahasan bisa disajikan dalam peta konsep.”

Berdasarkan paparan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap metode tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu halnya dengan metode *circuit learning*. Kelebihan dari metode ini dapat memberikan manfaat kepada peserta didik dalam menulis naskah drama sehingga kreativitas dalam merangkai kata-kata akan meningkat. Adapun kekurangannya yaitu dibutuhkan waktu yang lama dan tidak semua materi dapat disajikan dengan menggunakan metode ini.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dela Rizkiana Syahifa

Nama Peneliti/Tahun	Della Rizkiana Syahifa
Judul	Pembelajaran Menulis Kreatif Naskah Drama Satu Babak dengan <i>Teknik Affinity Grouping</i> pada Siswa Kelas VIII SMP Bina Dharma 3 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017
Tempat Penelitian	SMP Bina Dharma 3 Bandung
Pendekatan dan Analisis	<i>Teknik Affinity Grouping</i>
Hasil Penelitian	Adanya peningkatan pada kemampuan peserta didik dalam menulis naskah drama dari nilai prates yang

	didapatkan yaitu 49,1 dan rata-rata pascates 77,5 peningkatannya sebesar 28,4
Persamaan	Pemilihan kompetensi inti yang diteliti sama-sama menggunakan dan menulis teks drama
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan metode yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan <i>teknik affinity grouping</i> sedangkan penulis menggunakan metode <i>circuit learning</i> 2. Tempat penelitian, peneliti melaksanakan penelitian di SMP Bina Dharma 3 Bandung sedangkan penulis di SMP Pasundan 3 Bandung

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu yang Relevan
Arin Pratiwi

Nama Peneliti/Tahun	Arin Pratiwi
Judul	Keefektifan Strategi <i>Circuit Learning</i> dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tempel Sleman
Tempat Penelitian	SMA Negeri 1 Tempel Sleman
Pendekatan dan Analisis	Strategi <i>Circuit Learning</i>
Hasil Penelitian	Terdapat perbedaan pada kelas yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi <i>circuit learning</i> . Hasil perhitungan uji-t pascates menunjukkan nilai sebesar 4,756 pada signifikansi p sebesar 0,00 ($p < 0,05$), nilai tersebut lebih besar dari t tabel 2,011. Strategi <i>circuit learning</i> efektif digunakan dalam pembelajaran menulis kelas eksperimen yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,381 pada signifikansi p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), nilai t hitung 5,381 lebih besar dari nilai t tabel 2,011.

Persamaan	Pemilihan metode pembelajaran yaitu sama-sama menggunakan metode <i>circuit learning</i>
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan teks, peneliti memilih teks argumentasi sedangkan penulis memilih teks drama 2. Tempat penelitian, peneliti melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Tempel Sleman sedangkan penulis di SMP Pasundan 3 Bandung

Tabel 2.3

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Wulan Dyah Rahmawati

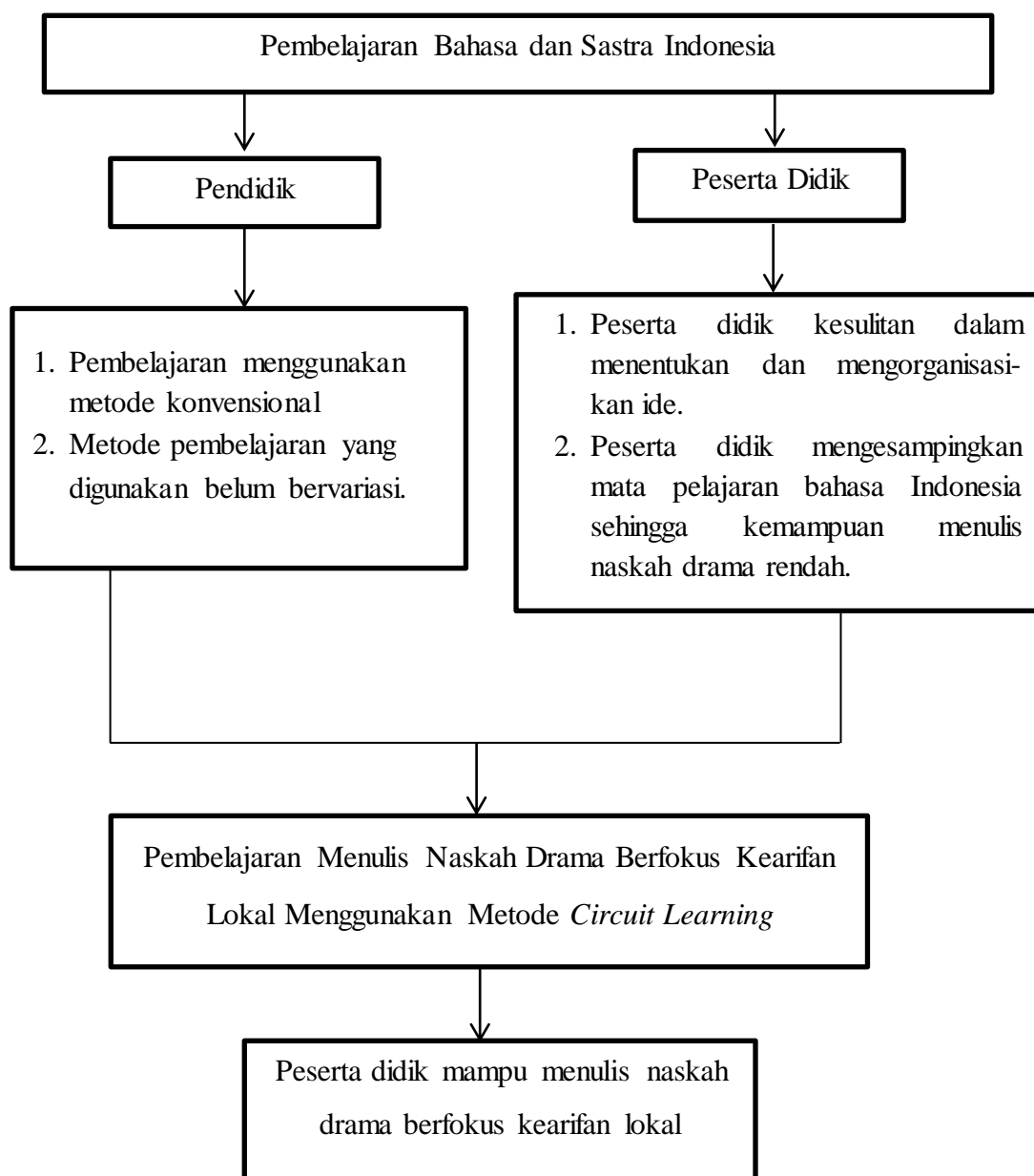
Nama Peneliti/Tahun	Wulan Dyah Rahmawati
Judul	Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Melalui Penerapan Strategi Belajar Memutar pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul
Tempat Penelitian	SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul
Pendekatan dan Analisis	Strategi Belajar Memutar
Hasil Penelitian	Ada peningkatan kemampuan menulis peserta didik menggunakan strategi belajar memutar, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil pratindakan sebesar 56,93, siklus I 69,00, dan siklus II 82,21.
Persamaan	Pemilihan metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan strategi belajar memutar atau <i>circuit learning</i>
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan Teks, peneliti memilih teks narasi sedangkan penulis memilih teks drama 2. Tempat penelitian, peneliti melaksanakan penelitian di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul sedangkan penulis di SMP Pasundan 3 Bandung

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rencana atau alur pemikiran yang menguraikan hubungan antara variabel berdasarkan susunan dari beragam teori yang dipaparkan untuk dipecahkan dan dijabarkan sehingga dapat dirumuskan sebagai sebuah hipotesis. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 91) “Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antar variabel yang akan diteliti.” Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menggambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan pertimbangan sementara terhadap keadaan tertentu yang kebenarannya belum dapat dipastikan dan membutuhkan penelitian untuk membuktikan perkiraan-perkiraan tersebut agar menjadi suatu kebenaran yang utuh. Asumsi penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis naskah drama berfokus kearifan lokal menggunakan metode *circuit learning* pada peserta didik kelas VIII di SMP Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2018/2019 karena telah lulus perkuliahan mata kuliah dasar keguruan (MKDK), mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK), mata kuliah keahlian (MKK), mata kuliah berkarya (MKB), mata kuliah perilaku berkarya (MPB), dan mata kuliah kehidupan bermasyarakat (MBB);
- b. peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung belum mampu menulis naskah drama berfokus kearifan lokal karena minat peserta didik dalam membaca rendah dan penerapan metode pembelajaran yang kurang bervariasi;
- c. peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung mampu menulis naskah drama berfokus kearifan lokal karena menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi;
- d. metode *circuit learning* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama berfokus kearifan lokal pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2018/2019, karena berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi menjelaskan bahwa metode *circuit learning* efektif digunakan. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Rahmawati yaitu terdapat peningkatan keterampilan menulis narasi dengan strategi belajar memutar atau metode *circuit learning*.

2. Hipotesis

Sugiyono (2017, hlm. 96) mengemukakan bahwa, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.” Jawaban sementara tersebut hanya bersumber pada teori-teori bukan berdasarkan fakta atau data yang

terjadi di lapangan. Hipotesis dalam penelitian ini berkenaan dengan efektif tidaknya variabel bebas terhadap variabel terikat. Penulis merumuskan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0) sebagai berikut.

Ha: Metode *circuit learning* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama berfokus kearifan lokal pada peserta didik kelas VIII di SMP Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2018/2019.

Ho: Metode *circuit learning* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama berfokus kearifan lokal pada peserta didik kelas VIII di SMP Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2018/2019.